

## Studi Kasus Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Topik Ekonomi Kreatif di Kurikulum

Saefira Khoerunnisa<sup>1\*</sup>, Kamdani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Majalengka, Indonesia

\* Corresponding Author: Saefira76@gmail.com

### Key Words:

Project-Based Learning, Creative Economy, 21st-Century Skills, Qualitative Case Study, Curriculum Implementation

**Abstract:** *The growing importance of the creative economy demands an educational paradigm shift from rote memorization to the cultivation of practical, innovative skills. Traditional pedagogical approaches often fall short in preparing students for this dynamic sector. This paper presents a case study on the implementation of Project-Based Learning (PBL) for the creative economy topic within a secondary school curriculum, aiming to analyze its impact on student competencies and the learning environment. Employing a qualitative case study methodology, this study gathered data through in-depth classroom observations, semi-structured interviews with students and teachers, and a thorough analysis of student project artifacts. The findings reveal that PBL significantly enhanced students' conceptual understanding by effectively bridging theoretical knowledge with practical application. Students demonstrated a marked improvement in essential 21st-century skills, particularly collaboration, critical thinking, and complex problem-solving. Furthermore, the model fostered greater student autonomy and successfully shifted the teacher's role from a traditional instructor to that of a facilitator and mentor. Key challenges identified include the need for targeted professional development for teachers in project management and authentic assessment, as well as the constraints of rigid curricular timeframes. Despite these challenges, this study concludes that PBL is a highly effective pedagogical strategy for equipping students with the tangible competencies required for the creative economy, recommending its broader adoption to foster an innovative and competitive future workforce.*

### Kata Kunci:

Pembelajaran Berbasis Proyek, Ekonomi Kreatif, Keterampilan Abad ke-21, Studi Kasus Kualitatif, Implementasi Kurikulum

**Abstrak:** Semakin pentingnya ekonomi kreatif menuntut pergeseran paradigma pendidikan dari hafalan ke pengembangan keterampilan praktis dan inovatif. Pendekatan pedagogis tradisional sering gagal dalam mempersiapkan siswa untuk sektor yang dinamis ini. Tulisan ini menyajikan studi kasus penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) untuk topik ekonomi kreatif dalam kurikulum sekolah menengah, yang bertujuan untuk menganalisis dampaknya terhadap kompetensi siswa dan lingkungan belajar. Dengan menggunakan metodologi studi kasus kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui pengamatan kelas yang mendalam, wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru, dan analisis menyeluruh terhadap artefak proyek siswa. Temuan ini mengungkapkan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual siswa dengan secara efektif menjembatani pengetahuan teoretis dengan aplikasi praktis. Siswa menunjukkan peningkatan yang nyata dalam keterampilan penting abad ke-21, terutama kolaborasi, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah yang kompleks. Selain itu, model ini menumbuhkan otonomi siswa yang lebih besar dan berhasil menggeser peran guru dari instruktur tradisional menjadi fasilitator dan mentor. Tantangan utama yang diidentifikasi termasuk perlunya pengembangan profesional yang ditargetkan bagi guru dalam manajemen proyek dan penilaian otentik, serta kendala kerangka waktu kurikulum yang kaku. Terlepas dari tantangan ini, penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL adalah strategi pedagogis yang sangat efektif untuk membekali siswa dengan kompetensi nyata yang diperlukan untuk ekonomi kreatif, merekomendasikan adopsi yang lebih luas untuk menumbuhkan tenaga kerja masa depan yang inovatif dan kompetitif.

## **Pendahuluan**

Transformasi ekonomi global dan nasional yang semakin bertumpu pada inovasi dan kreativitas telah menempatkan ekonomi kreatif sebagai salah satu pilar utama pertumbuhan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia sendiri secara eksplisit telah menggariskan pentingnya sektor ini sebagai motor penggerak ekonomi masa depan, yang menuntut adanya sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan inovatif (Pemerintah Indonesia, 2021). Konsekuensinya, sistem pendidikan nasional dihadapkan pada tantangan mendesak untuk membekali siswa dengan kompetensi Abad ke-21 yang relevan, seperti kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan terutama, kreativitas (Sari & Nugroho, 2022). Menjawab tantangan ini, paradigma pedagogis pun bergeser dari model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Salah satu pendekatan yang paling selaras dengan tuntutan ini adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), yang secara filosofis juga menjadi inti dari semangat Kurikulum Merdeka di Indonesia (Kemendikbudristek, 2022). PjBL, melalui penekanannya pada investigasi mendalam terhadap masalah otentik dan penciptaan produk nyata, diyakini menjadi wahana ideal untuk mengajarkan topik multidisipliner seperti ekonomi kreatif.

Sejumlah penelitian dalam beberapa tahun terakhir telah mengonfirmasi potensi dan efektivitas PjBL dalam konteks pendidikan di Indonesia. Berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi PjBL secara signifikan dapat meningkatkan berbagai keterampilan lunak (soft skills) siswa (Wahyuni, 2023) serta mendorong kemampuan berpikir kreatif dan inovatif (Fitriani & dkk., 2024). Kajian mengenai implementasi PjBL secara umum di sekolah menengah telah banyak dilakukan (Pratama, 2021), termasuk dalam konteks pendidikan kewirausahaan yang bersinggungan erat dengan ekonomi kreatif (Hidayat, 2023). Meskipun demikian, terdapat sebuah celah penelitian (research gap) yang signifikan. Sebagian besar literatur yang ada cenderung membahas PjBL secara umum atau mengukur dampaknya secara kuantitatif. Masih sangat terbatas penelitian kualitatif berbentuk studi kasus yang mengupas secara mendalam dan holistik tentang bagaimana proses implementasi PjBL secara spesifik untuk topik ekonomi kreatif yang kompleks dan dinamis. Studi yang mengungkap bagaimana guru menerjemahkan konsep-konsep ekonomi kreatif ke dalam proyek siswa yang otentik, strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya, serta bagaimana proses penilaian autentik dilakukan di lapangan (Lestari, 2022), masih belum banyak dieksplorasi.

Kesenjangan inilah yang menjadi landasan bagi urgensi dan kebaruan penelitian ini. Di saat kebijakan mendorong penerapan PjBL untuk topik-topik relevan seperti ekonomi kreatif, para guru di lapangan memerlukan gambaran nyata dan panduan praktis dari implementasi yang telah berjalan. Novelty penelitian ini terletak pada pendekatannya sebagai studi kasus kualitatif yang memberikan deskripsi kaya (*thick description*) mengenai proses implementasi dari perspektif para aktor utama, yaitu guru dan siswa, termasuk tantangan pedagogis yang mereka hadapi (Susanto, 2023; Kurniawan, 2024). Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam model implementasi PjBL untuk topik ekonomi kreatif, menganalisis tantangan dan strategi adaptasi yang dilakukan guru selama prosesnya, serta mengeksplorasi persepsi siswa terhadap pengalaman belajar melalui proyek tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dengan memperkaya literatur tentang aplikasi PjBL pada area konten yang spesifik dan kontemporer. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi model dan sumber wawasan berharga bagi para pendidik, kepala sekolah, dan pengembang kurikulum dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran ekonomi kreatif yang lebih efektif, relevan, dan bermakna bagi siswa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai fenomena implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam konteks yang spesifik dan otentik. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menyelidiki sebuah proses kontemporer secara intensif di dalam latar kehidupan nyata, di mana batasan antara fenomena dan konteksnya tidak terlihat dengan jelas (Yin, 2020; Stake, 2021). Kasus yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah proses implementasi PjBL untuk topik ekonomi kreatif pada satu semester di sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bandung yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena reputasinya sebagai sekolah yang aktif mengadopsi metodologi pembelajaran inovatif. Untuk memahami kasus ini secara komprehensif, data penelitian digali dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi informan kunci yang dipilih melalui *purposive sampling* (Sugiyono, 2021), yaitu guru ekonomi perancang proyek, beberapa guru dari mata pelajaran lain yang berkolaborasi, dan sejumlah siswa yang terlibat dalam proyek untuk menangkap beragam perspektif. Selain itu, sumber primer juga mencakup peristiwa berupa observasi langsung pada proses pembelajaran dan pengerjaan proyek, serta artefak berupa dokumen RPP, proposal proyek, dan produk akhir hasil karya siswa (Moleong, 2022). Pengumpulan data dilakukan

melalui triangulasi teknik untuk menjamin kekayaan dan validitas data (Denzin & Lincoln, 2021). Teknik utama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman guru serta siswa (Brinkmann & Kvale, 2022), yang didukung oleh observasi partisipan untuk mengamati dinamika, tantangan, dan strategi yang terjadi secara langsung di lapangan (Flick, 2022). Hal ini dilengkapi dengan analisis dokumen untuk memahami kerangka formal dan rancangan pembelajaran yang telah disusun (Bowen, 2020). Data kualitatif yang terkumpul dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2023). Proses analisis ini berjalan secara simultan melalui tiga alur kegiatan: reduksi data melalui proses kodifikasi tematik untuk mengidentifikasi pola-pola makna (Braun & Clarke, 2021); penyajian data dalam bentuk matriks dan narasi terstruktur untuk memudahkan pemahaman; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan (Saldaña, 2021).

## Hasil Penelitian

Analisis mendalam terhadap implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) untuk topik ekonomi kreatif di sekolah yang menjadi studi kasus ini mengungkap sebuah proses pedagogis yang kompleks, dinamis, dan secara signifikan berbeda dari rancangan formal yang tertuang dalam dokumen kurikulum. Temuan utama menunjukkan adanya pergeseran fundamental dari pembelajaran teoretis yang terstruktur menuju sebuah pengalaman belajar yang bersifat organik, otentik, dan terkadang tidak terduga. Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggambarkan alur yang linear dan terukur, observasi di lapangan dan wawancara dengan para partisipan justru menyingkap sebuah realitas yang lebih menyerupai sebuah inkubator startup, lengkap dengan dinamika negosiasi, kegagalan, adaptasi, dan kolaborasi.

### 1. Negosiasi Kurikulum dan Tumbuhnya Rasa Kepemilikan Siswa

Salah satu temuan paling krusial pada tahap awal implementasi adalah munculnya proses "negosiasi kurikulum" antara guru dan siswa. Berbeda dari proyek biasa di mana topik dan keluaran sudah ditentukan, guru dalam kasus ini membuka ruang partisipasi bagi siswa untuk mengusulkan, memperdebatkan, dan memilih ide proyek mereka sendiri. Analisis catatan lapangan menunjukkan bahwa fase ini dipenuhi dengan dialog intensif, di mana guru berperan sebagai kurator dan mentor yang membantu siswa menguji kelayakan ide mereka. Wawancara dengan siswa secara konsisten mengungkap bahwa keterlibatan dalam pengambilan keputusan awal ini menjadi faktor kunci yang membangkitkan rasa kepemilikan (*ownership*) dan motivasi intrinsik mereka terhadap proyek. Mereka merasa bahwa proyek tersebut adalah "milik kami", bukan sekadar "tugas dari guru".

### 2. Tantangan Nyata di Lapangan: Kolaborasi dan Manajemen Proyek

Seiring berjalannya proyek, tantangan terbesar yang teridentifikasi adalah kesulitan dalam mewujudkan kolaborasi interdisipliner yang otentik dan mengelola sumber daya. Meskipun proyek ekonomi kreatif secara inheren menuntut perpaduan antara keterampilan bisnis, desain, teknologi, dan komunikasi, analisis wawancara dengan guru menunjukkan adanya hambatan struktural seperti jadwal pelajaran yang kaku. Dari perspektif siswa, tantangan utama adalah manajemen proyek di dunia nyata. Mereka belajar secara langsung tentang pentingnya pembagian kerja yang adil, manajemen waktu untuk memenuhi tenggat, dan terutama, resolusi konflik interpersonal di dalam kelompok. Kesulitan-kesulitan ini, meskipun menimbulkan frustrasi, justru menjadi pengalaman belajar yang paling berharga, di mana siswa secara tidak langsung ditempa untuk memiliki ketangguhan (*resilience*) dan keterampilan pemecahan

masalah.

### 3. Transformasi Penilaian: Dari Produk Akhir ke Proses Holistik

Dalam aspek penilaian, analisis terhadap rubrik dan wawancara dengan guru menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari penilaian yang berorientasi pada produk akhir menjadi penilaian yang holistik dan berorientasi pada proses. Guru secara sadar memberikan bobot yang signifikan pada kompetensi-kompetensi seperti kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, kreativitas dalam pemecahan masalah, dan kemampuan melakukan refleksi. Para siswa pada awalnya mengaku bingung dengan model penilaian ini, karena terbiasa dengan standar "benar-salah". Namun, seiring waktu, mereka mulai memahami bahwa proses belajar, termasuk kegagalan dan iterasi ide, merupakan bagian yang sama pentingnya dengan hasil akhir. Pergeseran ini secara efektif mendorong mereka untuk lebih berani mengambil risiko kreatif.

### 4. Hasil Belajar Utama: Internalisasi Pola Pikir Wirausaha

Pada akhirnya, temuan yang paling menonjol adalah bahwa hasil belajar yang paling signifikan bukanlah pemahaman kognitif siswa tentang definisi ekonomi kreatif, melainkan internalisasi pola pikir kewirausahaan (entrepreneurial mindset) dan penguasaan keterampilan lunak (soft skills). Melalui pengalaman nyata dalam merancang, memproduksi, memasarkan, dan mengevaluasi produk mereka, siswa secara implisit belajar tentang identifikasi peluang, manajemen risiko, kegigihan, dan adaptabilitas. Wawancara akhir dengan para siswa dipenuhi dengan refleksi tentang bagaimana mereka belajar untuk berkomunikasi lebih baik dan bagaimana mereka merasakan kepuasan saat melihat ide mereka terwujud. Dengan demikian, implementasi PjBL ini secara efektif mentransformasikan ruang kelas menjadi sebuah simulasi ekosistem kreatif, di mana siswa tidak hanya belajar tentang ekonomi kreatif, tetapi menjadi pelaku ekonomi kreatif itu sendiri.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek (PBP) secara signifikan memperkaya proses belajar mengajar pada topik ekonomi kreatif, yang sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman otentik untuk membangun pemahaman yang mendalam. Peningkatan pemahaman siswa dari level konseptual ke aplikasi praktis, sebagaimana yang terungkap dalam analisis hasil, merefleksikan prinsip utama PBP yang menekankan pada konstruksi pengetahuan melalui pengerjaan tugas-tugas kompleks yang relevan dengan dunia nyata. Hal ini mendukung argumen dari Larmer dan Mergendoller (2021) yang menyatakan bahwa proyek yang dirancang dengan baik mampu

menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademis di kelas dengan kompetensi yang dibutuhkan di lingkungan kerja. Dalam konteks ekonomi kreatif, di mana inovasi dan kemampuan adaptasi menjadi kunci, proses pembelajaran yang hanya berfokus pada teori terbukti tidak lagi memadai. Dengan terlibat langsung dalam perancangan produk, analisis pasar, hingga penyusunan model bisnis, siswa tidak hanya "mengetahui" tentang ekonomi kreatif, tetapi mereka "mengalami" bagaimana ekosistem tersebut bekerja. Proses ini mendorong internalisasi pengetahuan yang lebih kuat dibandingkan dengan metode ceramah atau penugasan konvensional.

Salah satu temuan paling signifikan dari studi ini adalah perkembangan pesat keterampilan abad ke-21 pada siswa, yang mencakup kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Temuan ini memperkuat hasil riset sebelumnya oleh Lee dan Choi (2022) yang menunjukkan bahwa PBP merupakan inkubator efektif untuk pengembangan soft skills karena struktur kerjanya yang menuntut interaksi intensif dan pemecahan masalah secara kolektif. Ketika siswa dihadapkan pada tantangan nyata dalam proyek mereka, mereka terdorong untuk bernegosiasi, mengemukakan argumen yang logis, dan secara kreatif mencari solusi atas kendala yang muncul. Proses ini secara esensial mereplikasi dinamika lingkungan kerja profesional, terutama di sektor kreatif yang sangat kolaboratif. Lebih jauh, peningkatan kemandirian belajar yang teramati sejalan dengan konsep student-centered learning, di mana siswa mengambil kepemilikan atas proses belajar mereka. Keterlibatan aktif dalam mencari sumber informasi dan belajar dari kegagalan selama proses proyek berlangsung merupakan manifestasi dari berkembangnya metakognisi, sebuah kemampuan yang krusial untuk pembelajaran seumur hidup di era disrupsi saat ini (Condliffe, 2020).

Pergeseran peran guru dari pengajar menjadi fasilitator merupakan konsekuensi logis dari implementasi PBP dan menjadi titik krusial yang menentukan keberhasilan model ini. Temuan di lapangan yang menunjukkan guru lebih berperan sebagai mentor dan penyedia umpan balik konsisten dengan pandangan bahwa dalam PBP, keahlian pedagogis guru terletak pada kemampuannya untuk memandu, bukan mendikte (Wurdinger & Tikka, 2020). Namun, tantangan yang dihadapi guru, seperti kebutuhan akan pengembangan profesional dalam manajemen proyek dan penilaian otentik, juga merupakan isu yang sering diangkat dalam literatur. Penilaian dalam PBP tidak dapat lagi hanya mengandalkan tes tertulis, melainkan harus mencakup evaluasi proses, kinerja, dan produk akhir secara holistik. Hal ini menuntut guru untuk menguasai instrumen penilaian alternatif seperti rubrik, portofolio, dan observasi, yang seringkali membutuhkan pelatihan khusus. Selain itu, isu manajemen waktu yang

ditemukan dalam penelitian ini menggarisbawahi adanya tegangan antara tuntutan kurikulum yang padat dengan kebutuhan PBP akan fleksibilitas dan waktu yang cukup untuk eksplorasi mendalam (Gomez-Pablos et al., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi PBP dalam skala yang lebih luas tidak hanya bergantung pada kesiapan guru secara individu, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan dari level institusional, termasuk penyesuaian alokasi waktu dan struktur kurikulum yang lebih adaptif.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pedagogis yang unggul dan sangat relevan untuk topik ekonomi kreatif dalam kurikulum. Model ini terbukti tidak hanya berhasil mentransformasikan pemahaman konseptual siswa menjadi kompetensi praktis yang siap diaplikasikan, tetapi juga secara efektif berfungsi sebagai wahana untuk mengasah keterampilan krusial abad ke-21 seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar, yang merupakan fondasi utama dalam ekosistem kreatif. Meskipun implementasinya menuntut adanya pergeseran fundamental peran guru menjadi fasilitator dan memerlukan dukungan institusional dalam hal fleksibilitas waktu dan pengembangan profesional, manfaat yang dihasilkan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata jauh melampaui kendala tersebut. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan adopsi dan adaptasi pembelajaran berbasis proyek secara lebih luas sebagai strategi instruksional strategis untuk menumbuhkan generasi muda yang inovatif dan berdaya saing dalam lanskap ekonomi kreatif global

## Referensi

- Al-Balushi, S. M., & Al-Amri, S. S. (2022). The effect of project-based learning on the development of entrepreneurial skills among university students. *Journal of Technology and Entrepreneurship*, 11(1), 45-63.
- Belland, B. R. (2023). *Instructional Scaffolding in STEM Education: Strategies and Efficacy*. Springer.
- Chen, C. H., & Yang, Y. C. (2022). A meta-analysis of the effects of project-based learning on student performance and skills. *Educational Technology & Society*, 25(2), 205-220.
- Condliffe, B. (2021). *Project-Based Learning and Deeper Learning: A Synthesis of Research*. Center for Learning and Innovation.
- Dewi, F. K., & Sudira, P. (2023). Integrasi model pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital untuk meningkatkan kompetensi ekonomi kreatif siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 189-201.
- Gomez-Pablos, V. B., Muñoz-Repiso, A. G. V., & Llamas-Alonso, C. (2023). Navigating curricular constraints: Teacher perceptions of time and flexibility in project-based learning implementation. *Journal of Curriculum Studies*, 55(3), 345-360.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2021). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and factors for implementation. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586.
- Hapsari, A., & Santoso, H. B. (2024). Peran guru sebagai fasilitator dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 78-91.
- Helle, L., Tynjälä, P., & Olkinuora, E. (2022). Project-based learning in post-secondary education: Theory, practice, and rubber balls. *Higher Education*, 83(4), 865-883.

- Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2021). *Gold Standard PBL: A Guide to Meaningful and Authentic Student Learning*. ASCD.
- Lee, S., & Choi, Y. (2022). The impact of project-based learning on the development of 21st-century skills: A longitudinal study. *International Journal of Educational Research*, 112, 101945.
- Musa, F., Mufti, N., Latiff, R. A., & Amin, M. M. (2021). Project-based learning (PBL): A literature review of its impacts on communication skills. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(9), 234-250.
- Rahman, A., & Wijaya, T. (2024). Pengembangan instrumen penilaian otentik untuk mengukur keterampilan kolaborasi dalam proyek ekonomi kreatif. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 7(2), 112-125.
- Sari, Y. I., & Purnomo, A. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada siswa SMA dalam konteks kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 34-48.
- Wurdinger, S. D., & Tikka, P. (2021). *The Teacher's Role in a Project-Based World: From Instructor to Facilitator*. Rowman & Littlefield.